

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA SISWA DI SMAN 14 SEMARANG

Ardana Wahyu Sajati *)

Eko Jemi Santoso**), Targunawan ***)

*) Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang,

**) Dosen Program Studi D3, Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang,

***) Kepala Sub Bagian Program RSUD Sunan Kalijaga Kabupaten Demak.

ABSTRAK

Angka kejadian kasus seks bebas dikalangan remaja setiap tahunnya selalu meningkat, berdasarkan hasil survey US National Center for Health Statistics tahun 2010 menyebutkan, remaja di empat propinsi kembali melaporkan bahwa ada 2,9 % remaja yang telah seksual aktif. Persentase remaja yang telah mempraktikkan seks pra-nikah terdiri dari 3,4 % remaja putra dan 2,3 % remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pornografi dengan perilaku seksual pada siswa di SMAN 14 Semarang. Desain penelitian ini adalah *observasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 89 responden dengan teknik *proporsional sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang pornografi dengan perilaku seksual siswa di SMAN 14 Semarang. Terlihat dari nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) untuk pengetahuan dengan perilaku, dan 0,000 ($p < 0,05$) untuk sikap dengan perilaku. Pada karakteristik responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 45(50,6%), dan perempuan sebanyak 44(49,4%), sedangkan usia terbanyak pada usia 16 tahun 39(43,8%).

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual

ABSTRACT

The incidence of cases of free sex among teenagers is increasing every year, based on a survey U.S. National Center for Health Statistics in 2010 said, adolescents in four provinces reported back that there were 2.9% of adolescents who have been sexually active. The percentage of teens who have been practicing pre-marital sex consists of 3.4% and 2.3% of young men young women. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes about pornography with sexual behavior in students at SMAN 14 Semarang. The study design was observational with cross sectional approach. The samples used in this study as many as 89 respondents with proportional sampling technique. The results showed no significant relationship between knowledge and attitudes about pornography with sexual behavior of students at SMAN 14 Semarang. Visible from *p value* of 0.000 ($p < 0.05$) to the knowledge behavior, and 0.000($p < 0.05$) for attitudes to behavior. On the characteristics of

respondents male sex as many as 45 (50.6%), and female were 44 (49.4%), while the age of majority at the age of 16 years 39 (43.8%).

Keywords: knowledge, attitudes, and sexual behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Individu dikatakan sudah memasuki masa remaja antara usia 16 atau 17 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Seseorang disebut remaja apabila dia telah berkembang ke arah kematangan seksual dan memantapkan identitasnya sebagai individu terpisah dari keluarga, persiapan diri menghadapi tugas, menentukan masa depannya, dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum (Pieter, Herri Zan 2010, hlm. 65).

Masa remaja banyak sekali terjadi perubahan yang sangat mencolok antara lain perubahan fisik yang begitu pesat seperti penambahan tinggi badan dan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder. Terdapat juga perubahan fisiologis, antara lain perasaan birahi pertama menyangkut daerah genital dan daerah lain, seperti tangan dan mulut. Dan juga perubahan psikologis antara lain timbulnya banyak konflik akibat kebutuhan kepuasan seksual, keamanan, dan keakraban (Sunaryo, 2002, hlm 56).

Seorang remaja memiliki pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri. Dalam proses pembentukan diri sering remaja melakukan hal-hal yang dianggap menyimpang oleh masyarakat atau keluarga. Namun, ada kalanya penyimpangannya hanya sementara ada pula yang berkelanjutan. Sering penyimpangan perilaku pada remaja diartikan sebagai kenakalan remaja. (Bahiyatun, 2010, hlm 93-94).

Perilaku dapat diartikan sebagai respon atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari luar dan atau dari dalam dirinya (Ali, 2010, hlm. 15). Perilaku dipengaruhi beberapa faktor

atau domain. Domain tersebut ialah pengetahuan (*know*) atau sikap (*affective*).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2005, hlm. 50). Berdasarkan pengalaman dan penelitian, diperoleh bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Maulana, 2009, hlm. 194). Sedangkan sikap menurut Notoatmodjo (2005, hlm 52) adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

Terbentuknya suatu perilaku baru dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya. Sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut, dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap si subjek terhadap objek yang diketahui itu. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respons lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan atau *action* dengan stimulus atau objek tadi (Notoatmodjo, 2007, hlm. 142).

Penyimpang perilaku pada remaja yang banyak terjadi adalah penyimpangan perilaku seksual. Perilaku seksual remaja terdiri dari tiga buah kata yang memiliki pengertian yang sangat berbeda satu sama lainnya. Sedangkan seksual adalah rangsangan-rangsangan atau dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Jadi perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan

dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (Notoatmodjo, 2007, hlm. 266). Penyimpangan perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pornografi (Celine Deon, 2011, hlm. 15).

Pornografi dari bahasa Yunani *pornographia*, secara harafiah *tulisan tentang* atau *gambar tentang pelacur*. Pornografi dalam rancangan pertama didefinisikan sebagai "substansi dalam media atau alat komunikasi yang dibuat untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotika (UU Pornografi Nomor 44 Tahun 2008).

Kemajuan teknologi zaman sekarang membuat remaja mudah sekali mendapat atau bahkan menikmati dan membagi-bagikan hal-hal yang berbau pornografi begitu mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Prinda (2011, hlm 55) dari 92 responden yang bersekolah di SMA Kesatrian 1 Semarang, 100% pernah mengakses situs porno di internet. Ada 76 responden (82,6%) pernah melakukan masturbasi sambil mengakses situs porno, membuktikan bahwa pornografi memiliki pengaruh yang besar pada perilaku seksual siswa di SMA Kesatrian 1.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Desember 2012 di SMAN 14 Semarang, dengan metode pengamatan dan wawancara pada 10 siswa dan guru BK. Guru BK mengatakan pernah dilakukannya pendidikan kesehatan tetapi tidak semua siswa. Guru BK mengatakan program BK berjalan dengan baik. BP (Bimbingan Penyuluhan) atau BK (Bimbingan Konseling) yang ada di SMAN 14 pernah mengadakan program yang berhubungan dengan seks (*sex education*) dan program upaya pencegahan yang bertujuan menjauhkan siswa dan siswi dari hal-hal pornografi pun tidak dijalankan, sebagai contoh pengoperasian alat komunikasi yaitu ponsel atau telepon genggam yang

sering digunakan sebagai tempat penyimpanan film-film porno.

Lokasi SMAN 14 yang terletak di Tanjungmas Semarang sangat dekat dengan daerah yang terkenal premanisme, kenakalan-kenakalan remaja, lingkungan seperti itu kurang mendukung sehingga akan berpengaruh kepada perilaku siswa-siswi SMAN 14 Semarang.

Hasil wawancara dari 10 siswa, 8 siswa mengatakan tidak tahu mengenai pornografi dan seksualitas dikarenakan tidak adanya bekal pengetahuan tentang pornografi dan perilaku seksual, dari sekolah ataupun dari institusi lainnya.

Sikap 10 siswa dari hasil wawancara menyatakan sangat mendukung tentang adanya undang-undang yang melarang pornografi, dan mereka setuju untuk tidak melakukan seks bebas.

Perilaku siswa di SMAN 14, dari hasil pengamatan, banyak siswa putri yang memakai seragam tidak sesuai aturan sekolah. Memakai seragam yang tipis dan rok yang pendek melebihi standar yang ditentukan sekolah. Cara dan perilaku siswa yang berpacaran pun tampak menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak sopan, contohnya siswa putri berpegangan dengan cara memeluk pasangannya ketika berboncengan mengendarai motor.

Tujuan penelitian ini adalah

- a. Mengetahui karakteristik siswa - siswi SMAN 14 Semarang.
- b. Mengetahui pengetahuan tentang pornografi pada siswa di SMAN 14 Semarang.
- c. Mengetahui sikap tentang pornografi pada siswa di SMAN 14 Semarang.
- d. Mengetahui perilaku seksual pada siswa di SMAN 14 Semarang.
- e. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seksual siswa di SMAN 14 Semarang.
- f. Menganalisis hubungan antara sikap tentang pornografi dengan perilaku

seksual siswa di SMAN 14 Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian yang akan diteliti dengan mencari nilai jumlah dan presentase yang ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi. Pada analisa bivariate menggunakan uji *spearman rank*, kegunaannya untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1
Distribusi frekuensi hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin siswa di SMAN 14 Semarang April 2013 dengan (n = 89)

JenisKelami n	Frekuensi i	Persentas e
Laki-laki	45	50.6 %
Perempuan	44	49.4 %
Jumlah	89	100 %

(Hasil Olah Data. 2013)

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa frekuensi laki-laki sebanyak 45 (50,6 %) lebih banyak dari pada perempuan yaitu sebanyak 44 (49,4 %). Terdapat

perbedaan yang mencolok antara anak laki-laki dan perempuan. Pada anak laki-laki akan terjadi perubahan suara, tumbuhnya kumis, dan jakun. Pada anak perempuan terjadi pembesaran payudara dan terjadi siklus haid (Wismono, jaka 2006 ,hlm.13). Akan tetapi sesuai dengan pernyataan Nugraha (2010, hlm 47) tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan aktivitas seksual. Jenis kelamin sangat berpengaruh besar pada perilaku seksual. Perempuan memiliki pertahanan libido lebih baik dari pada laki-laki.

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 2
Distribusi frekuensi hasil penelitian berdasarkan umur siswa di SMAN 14 Semarang April 2013 dengan (n = 89)

Umur	Frekuensi	Persentase
14	1	1.1 %
15	18	20.2 %
16	39	43.8 %
17	31	34.8 %
Jumlah	89	100 %

(Hasil Olah Data. 2013)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang berumur 14 tahun sebanyak 1 (1,1%) responden, yang berumur 15 tahun sebanyak 18 (20,2%) responden, yang berumur 16 tahun sebanyak 39 (43,8%) responden, dan yang berumur 17 tahun sebanyak 31 (34,8%) responden. Siswa SMA usia 14-18 tahun merupakan periode dimana dia berjuang untuk mencari identitas dirinya. Pada masa ini, remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik, akan dapat menerima kodratnya, baik pada laki-laki maupun perempuan (Andika,2010, hlm.92).

Karena masalah yang dialami remaja masa kini ditambah dengan

tekanan akibat perubahan sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, remaja sering melakukan penyimpangan perilaku untuk pembentukan dan pencarian jati diri. Namun ada kalanya penyimpangan perilaku remaja hanya sementara dan bisa juga berkelanjutan (Bahiyatun, 2010, hlm 93-94).

Remaja sangat rentan untuk melakukan penyimpangan perilaku. Penyimpangan perilaku tidak akan berkelanjutan apabila terdapat keharmonisan antara orang tua dan anak, untuk itu peranan orang tua dalam pembentukan pribadi remaja sangatlah penting. Dalam usia ini sangat tepat untuk melatih anak dalam bertanggung jawab, supaya setiap anak remaja mampu menggunakan kebebasan yang diberikan orang tua dengan penuh tanggung jawab.

3. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan

Tabel 3
Distribusi frekuensi hasil penelitian berdasarkan pengetahuan siswa di SMAN 14 Semarang April 2013 dengan (n = 89)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	11	12,4 %
Cukup	18	20,2 %
Baik	60	67,4 %
Jumlah	89	100 %

(Hasil Olah Data. 2013)

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian karakteristik tingkat pengetahuan tentang pornografi pada siswa di SMAN 14 Semarang menunjukkan bahwa siswa yang berpengetahuan kurang sebanyak 11 (12,4 %) responden, yang berpengetahuan cukup sebanyak 18 (20,2 %) responden, dan yang berpengetahuan baik sebanyak 60

(67,4 %) responden. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan mereka mengerti dan menganalisis bahwa pornografi memberi banyak dampak negatif pada perilaku mereka. Perbedaan pengetahuan yang terjadi di lapangan disebabkan oleh peranan guru BK yang kurang aktif dalam memberikan pendidikan tentang seksual, sehingga masih ada 11 responden (12,4 %) yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang pornografi, dan itu akan sangat berpengaruh pada perilaku seksualnya.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoadmojo, 2005, hlm. 50). Pengetahuan responden dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain : banyaknya informasi yang didapat dan pengalaman. Menurut Notoadmojo (2005, hlm.50) tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 6, yaitu : tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan yang langgeng dan hasil yang baik dikarenakan responden masuk dalam tingkat analisis. Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

4. Karakteristik responden berdasarkan sikap

Tabel 4
Distribusi frekuensi hasil penelitian berdasarkan sikap siswa di SMAN 14 Semarang April 2013 dengan (n = 89)

Sikap terhadap Pornografi	Frekuensi	Persentase
Negatif	25	28,1 %
Positif	64	71,9 %
Jumlah	89	100 %

(Hasil Olah Data. 2013)

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui hasil penelitian karakteristik sikap terhadap pornografi pada siswa di SMAN 14 Semarang menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap negatif sebanyak 25 responden (28,1%), sedangkan positif yaitu sebanyak 64 responden (71,9%). Sikap dan pengetahuan adalah hal yang sangat berkaitan dan saling mempengaruhi.

Apabila seseorang memiliki pengetahuan baik maka pembentukan sikapnya pun akan menuju kearah yang baik dan sebaliknya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa individu yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki sikap yang tidak baik dan sebaliknya, hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pengaruh dari pihak luar (teman sebaya, orang tua), gaya hidup, motivasi, dan sikap yang tidak peduli terhadap diri sendiri. Sikap tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap tidak sama dengan perilaku dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang (Maulana, 2009, hlm.197).

Menurut Bimo Walgito (2001) dalam (Sunaryo, 2004, hlm. 201-202) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang, antara lain adalah faktor fisiologis (umur, kesehatan), faktor pengalaman langsung, dan faktor kerangka acuan. Sikap tidak dibawa dari lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman, latihan sepanjang perkembangan individu. Sikap dan pengetahuan adalah 2 hal yang saling mempengaruhi, seperti yang

dikemukakan Sarlito Wirawan Sarwono (2000), dalam Sunaryo, 2004, hlm.204-205) bahwa pembentukan dan perubahan sikap tergantung kepada pengetahuan, pengalaman, dan inteligensi yang dimiliki individu.

5. Dibawah ini disajikan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan perilaku

Tabel 5

Distribusi frekuensi hasil penelitian berdasarkan perilaku siswa di SMAN 14 Semarang April 2013 dengan (n = 89)

Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
Kurang	12	13,5 %
Cukup	17	19,1 %
Baik	60	67,4 %
Jumlah	89	100 %

(Hasil Olah Data. 2013)

Berdasarkan tabel 5 di atas hasil penelitian karakteristik perilaku seksual pada siswa di SMAN 14 Semarang diketahui bahwa perilaku seksual yang kurang sebanyak 12 responden (13,5 %), perilaku seksual yang cukup sebanyak 17 responden (19,1 %), dan perilaku seksual yang baik sebanyak 60 responden (67,4%). Berdasarkan uraian di atas, pengetahuan sangat memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan perilaku seseorang. Domain perilaku adalah pengetahuan dan sikap, domain tersebut sangat mempengaruhi perilaku individu (Notoatmodjo, 2005, hlm.47).

Namun perilaku seseorang dapat juga dipengaruhi oleh faktor yang lain, antara lain lingkungan hidup, gaya hidup, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, kesadaran diri, dan penguasaan diri. Faktor-faktor tersebut seringkali kita jumpai, sebagai contoh remaja yang tahu tentang efek dari *free sex* namun

tetap suka melakukan kegiatan sex diluar nikah karena kebanyakan dari mereka ketagihan.

6. Hubungan antara Pengetahuan tentang Pornografi dengan Perilaku Seksual Siswa SMAN 14 Semarang

Tabel 6

Hasil penelitian hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seksual siswa di SMAN 14 Semarang April 2013 dengan (n = 89)

Spearman Rho	Pengetahuan	Perilaku
Correlation coefficient	1000	0,680
Sig (2 tailed)		0,000
N	89	89

(Hasil Olah Data. 2013)

Pada hasil di atas diperoleh nilai $r = 0,680$ dan nilai $p = 0,000$. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah ada hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seksual siswa SMAN 14 Semarang karena nilai $p = 0,000 > p \text{ value} = 0,05$. Pengetahuan akan segi manfaat dan akibat buruk sesuatu hal akan membentuk sikap, kemudian dari sikap itu akan muncul niat. Niat yang selanjutnya akan menentukan apakah kegiatan akan dilakukan atau tidak. Sehingga semakin baik pengetahuan tentang pornografi maka semakin baik perilaku seksualnya. Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia

diperoleh melalui mata dan telinga. Dan diperkuat oleh teori Green bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang.

7. Dibawah ini disajikan hasil korelasi antara Sikap tentang Pornografi dengan Perilaku Seksual Siswa SMAN 14 Semarang

Tabel 7

Hasil penelitian hubungan antara sikap tentang pornografi dengan perilaku seksual siswa di SMAN 14 Semarang April 2013 dengan (n = 89)

Spearman Rho	Sikap	Perilaku
Correlation coefficient	1000	0,694
Sig (2 tailed)		0,000
N	89	89

(Hasil Olah Data. 2013)

Pada hasil di atas diperoleh nilai $r = 0,680$ dan nilai $p = 0,000$. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah ada hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seksual siswa SMAN 14 Semarang karena nilai $p = 0,000 > p \text{ value} = 0,05$. Berdasarkan uraian di atas, bahwa individu yang memiliki sikap yang positif akan berperilaku baik dan individu yang memiliki sikap negatif akan berperilaku buruk. Didukung oleh hasil tabel silang antara sikap dengan perilaku diketahui bahwa siswa yang memiliki sikap positif akan memiliki perilaku yang baik, dan siswa yang memiliki sikap negatif akan memiliki perilaku yang buruk. Hasil tabel silang siswa yang memiliki sikap positif dan memiliki perilaku baik sebanyak 58 siswa (65.2%).

Individu yang memiliki sikap yang baik akan berperilaku baik dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Alimul, Aziz. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika

Anonim. (2012). *40 Persen Remaja AS Lakukan Seks Bebas*.

<http://www.scribd.com/collections/2516092> diperoleh tanggal 17 November 2012

_____. (2012). *Pornografi*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pornografi>. Diperoleh tanggal 15 November 2012

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Dahlan, Sopiudin. (2009). *Penelitian Diagnostik*. Jakarta : Salemba Medika

_____.(2009). *Statistik untuk Kedokteran & Kesehatan Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika. <http://books.google.co.id>. Diperoleh tanggal 3 Desember 2012

Hermawanto, Hery. (2010). *Menyiapkan Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta : Trans Info Media

Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta

Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmi Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Pieter , Herri Zan. (2010). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta : Kencana

Potter, Patricia A & Perry. (2005). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta : EGC

Riyanto, Agus. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika : Yogyakarta

Sanjaya, ridwan ; Wibhowo, Christine & Prasetyo Adi, arista. 2010. *Parenting Untuk Pornografi di Internet*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. <http://books.google.co.id>. Diperoleh tanggal 17 Desember 2012

Soebagjo, Azimah. (2007). *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*. Jakarta : Gema Insane

Stevens, paul. (2006). *Pengantar Riset*. Jakarta : EGC

Suyanto & Salamah, ummi. (2009). *Riset Kebidanan Metodologi & Aplikasi*. Jogjakarta : Mitra Cendikia Offset

UU Pornografi Nomor 44 Tahun 2008. http://id.wikipedia.org/wiki/Undang-Undang_Pornografi. diperoleh tanggal 22 Januari 2013